

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTO THOMAS 2 MEDAN**Gaby Felin Hutagaol¹, Kamtini²**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Email : nisagaby64@gmail.com¹, Kamtini@unimed.ac.id²**Abstract**

This study aims to explore the application of parenting styles on the development of empathetic behavior in children aged 5-6 years at TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. A descriptive qualitative approach was employed in this research. The subjects consisted of six children and six parents from TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on Baumrind's theory of parenting styles, the findings revealed three types of parenting styles practiced by parents: authoritative, authoritarian, and permissive. Children raised with an authoritative parenting style demonstrated well-developed empathetic behavior, although some aspects were still emerging. Children with authoritarian parents exhibited less-developed empathetic behavior, with only minor signs of progress. Meanwhile, children raised with a permissive parenting style tended to show underdeveloped or absent empathetic behavior. Parenting style is significantly related to the development of children's empathetic behavior; appropriate parenting fosters the growth of empathy, while inappropriate parenting may hinder it. This research is expected to provide valuable insights for parents in supporting the development of empathy in early childhood.

Keywords: Parenting Style, Empathy Behavior, Early Childhood**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang anak dan 6 orang tua di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori pola asuh Baumrind hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yakni demokratis, otoriter, dan permisif. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku empati yang baik namun masih ada sedikit perilaku empati yang belum berkembang. Anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku empati belum berkembang namun ada sedikit yang sudah berkembang. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif perilaku empatisnya cenderung sama sekali belum

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

berkembang. Pola asuh sangat berkaitan dengan perkembangan perilaku empati anak, yang dimana apabila pola asuh yang diterapkan sesuai maka perilaku empati pada anak berkembang namun apabila pola asuh yang diterapkan tidak sesuai maka perilaku empati anak tidak berkembang. . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan perilaku empati pada anak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Empati, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang tengah berada dalam tahap perkembangan yang cepat dan memiliki peran penting sebagai dasar bagi tahapan kehidupan berikutnya Sujiono (2013, h. 18). Pada fase ini, pertumbuhan anak dalam berbagai aspek berlangsung secara signifikan. Potensi yang dimiliki anak dapat ditingkatkan melalui stimulasi pendidikan yang tepat, sehingga mendukung terbentuknya individu yang lebih berkualitas. Menurut Simatupang dan Manurung (2019, h 1) anak merupakan titipan Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua untuk diasuh, dibimbing, dan diarahkan ke jalan yang benar. Oleh karena itu, peran orang tua maupun guru sangat penting dalam merawat dan mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, aktif, dan kreatif. Terdapat berbagai kebutuhan anak yang perlu dipenuhi, termasuk kebutuhan fisik dan spiritual.

Empati adalah kondisi psikologis yang memungkinkan seseorang merasakan dan memahami perasaan atau pemikiran orang lain, seolah-olah berada dalam situasi yang sama. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku empati pada anak usia 4-6 tahun adalah kemampuan dalam memahami sudut pandang orang lain. Pada tahap usia ini, anak cenderung memiliki cara pandang yang masih egosentris. Sifat egosentris tersebut menyebabkan anak mulai menyadari adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain, namun masih kesulitan dalam membedakan antara pikiran dan perasaannya sendiri dengan pikiran serta perasaan orang lain.

Menurut Gunarsa dalam Subagia (2021, h. 8) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu pendekatan atau cara yang digunakan dalam proses mendidik anak, termasuk dalam hal bagaimana orang tua memperlakukan dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Boyd dalam Soetjiningsih (2018) peran orang tua dan keluarga, guru, serta teman sebaya sangat signifikan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat pada masa awal kanak-kanak. Hubungan awal antara anak dan orang tua menjadi dasar utama dalam membangun kemampuan sosial dan menjalin interaksi yang positif dengan teman sebaya.

menurut Karlina dalam Mardiana (2020, h 2) anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kendala dalam menjalin interaksi sosial, karena kurangnya kebebasan untuk mengekspresikan minat dan keinginannya sendiri. Menurut Wartini (2018, h 3) orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan membiarkan (permissive indulgent) yang dimana pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang berperilaku menyimpang, kurang mendapatkan perhatian, memiliki keterampilan sosial yang rendah, serta kurang mampu menghormati dan memperhatikan orang lain.

Sedangkan menurut Handayani (2021, h 5) anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan mengendalikan diri, menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, mampu mengatasi tekanan, menunjukkan ketertarikan pada hal-hal baru, serta bersikap kooperatif terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak, memiliki peran sentral dalam menanamkan rasa empati. Oleh karena itu, orang tua perlu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai empati dengan menjadi teladan yang baik, sehingga anak lebih mudah terpengaruh dan menirunya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah saya lakukan di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN masih ditemukan anak-anak yang menunjukkan sikap cuek, enggan menolong temannya, kurang memiliki keinginan untuk berbagi barang atau makanan, serta kurang peka terhadap perasaan yang dialami oleh teman-temannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang menjadi landasan utama dalam perkembangan anak, serta memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, dengan memberikan pengaruh yang mendalam dan melekat kuat dalam diri anak yang dimana pendapat ini menurut Simanjuntak dkk (2020, h 2). Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak, yang umumnya diwariskan dari pola asuh yang diterima oleh orang tua dari generasi sebelumnya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang perilaku, sikap, dan karakter antara orang tua dengan anak dalam melakukan interaksi dan komunikasi baik didalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Mualifah dalam Khadijah (2021, h. 67) Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang lebih spesifik merujuk pada sikap dan perilaku orang tua dalam berhubungan dengan anak. Hal ini mencakup cara orang tua menetapkan aturan, menanamkan nilai-nilai, memberikan perhatian, serta menunjukkan perilaku positif yang dapat diteladani oleh anak sebagai bagian dari proses pengasuhan.

Dari pengertian yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak.

Menurut Diana Baumrind dalam Soetjiningsih (2018, h.155-158) mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pengasuhan yang berfokus pada kontrol dan kepatuhan mutlak dari anak terhadap otoritas orang tua. Dalam penerapan pola asuh ini, orang tua cenderung bersikap kaku, otoritatif, dan memaksakan aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan perasaan, kebutuhan emosional, maupun pendapat anak. Ketidaksiuaian perilaku anak dengan harapan orang tua umumnya direspons dengan ekspresi emosional negatif, seperti kemarahan atau hukuman, yang bertujuan untuk menegakkan disiplin secara ketat.

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative parenting*)

Jenis pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pola asuh dengan pendekatan demokratis memiliki karakteristik yang positif, karena mendorong kemandirian anak sekaligus mempertahankan batasan dan kontrol dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan yang penuh kehangatan. Interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara dua arah, ditandai dengan komunikasi terbuka serta sikap orang tua yang suportif dan peduli.

3. Pola Asuh Membiarkan (*Permissive indulgent*)

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Keunggulan utama dari pola ini adalah anak diberi keleluasaan untuk menentukan pilihan sendiri. Namun, jika anak belum mampu mengontrol dirinya, pola ini berisiko mendorong mereka ke arah perilaku negatif.

Empati

Istilah empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti merasakan bersama atau ikut merasakan. Pada mulanya, konsep ini digunakan oleh para ahli estetika untuk menjelaskan

pengalaman subjektif seseorang terhadap pengalaman orang lain. Sementara menurut Beaty dalam Susanto (2014, h. 145) empati merupakan tindakan seseorang sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami penderitaan, atau dalam upaya menggambarkan kondisi emosional seseorang yang terlibat dalam suatu konflik. Adapun menurut Davis dalam Ni'mah (2018, h. 6) Empati merupakan keterampilan sosial fundamental yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan memahami perasaan orang lain berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan atau keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami kondisi emosional maupun situasi yang dialami orang lain. Dengan empati, seseorang dapat menunjukkan perhatian, dukungan, dan pengertian kepada orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas interaksi antar manusia. Menurut Ayriza dalam Musfiroh (2011, h. 5) ciri ciri perilaku empati sebagai berikut:

1. Meminta izin
2. Tidak menyalahkan orang lain
3. Tidak mengejek karya orang lain
4. Menghibur orang lain yang sedang bersedih
5. Bersabar menunggu giliran
6. Berbagi makanan
7. Mendoakan teman
8. Membantu teman tanpa diminta
9. Membantu pekerjaan orang tua
10. Tidak memaksakan kehendak sendiri (penuh pengertian)

Secara umum, perilaku empati sudah mulai terlihat sejak masa bayi. Contohnya, bayi berusia sekitar 11 bulan yang melihat temannya terjatuh mungkin akan menangis, mengisap jempol, dan menyandarkan kepalanya ke pangkuan ibunya—seperti yang biasa ia lakukan saat dirinya terluka. Namun, tidak semua bayi menunjukkan respons menangis ketika menyaksikan orang lain terjatuh.

Pada rentang usia 1 hingga 2 tahun, bayi mulai menyadari bahwa orang lain adalah individu terpisah yang memiliki perasaan sendiri. Kesadaran ini mendorong munculnya kepedulian pada diri bayi. Ia mulai memahami bahwa kesedihan orang lain memerlukan penghiburan, meskipun ia belum mampu memberikan bantuan secara efektif.

Empati mulai tampak lebih jelas setelah anak berusia 18 bulan. Memasuki usia 2 tahun, anak tidak hanya memahami kesedihan yang dirasakan orang lain, tetapi juga mulai berupaya meredakan perasaan tersebut melalui berbagai cara. Misalnya, anak mungkin mencoba menghibur dengan kata-kata yang menenangkan, memberikan pelukan, atau meminta bantuan orang lain untuk membantu ibunya yang sedang sedih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami (bukan eksperimen). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk menjawab permasalahan yang diajukan, dengan memanfaatkan analisis deskriptif. Artinya, penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan suatu kondisi yang terjadi berdasarkan fakta serta informasi yang dikumpulkan di lapangan, lalu dianalisis dengan menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku empati anak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN.

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang anak dan 6 orang tua di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN. Sedangkan objek penelitian merupakan topik permasalahan yang akan diteliti. Adapun

objek penelitian ini adalah analisis pola asuh orang tua terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti bertugas merancang, melaksanakan, menganalisis, menafsirkan data, hingga menyusun laporan penelitian. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen pendukung dalam penelitian ini antara lain buku catatan, alat tulis, kamera, alat perekam, serta daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono (2021, h. 321-330), yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Usia 5-6 Tahun di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 tahun, ditemukan bahwa terdapat 6 anak di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN yang menunjukkan perilaku empati yang masih rendah atau belum berkembang secara optimal.

Tabel 1. Lampiran Observasi Perilaku Empati Anak

Nama Anak : KDS

Umur : 6 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih 	<ol style="list-style-type: none"> Anak tampak dalam menunjukkan kepedulian kepada temannya yang mengalami kesulitan. Anak tampak dalam menunjukkan sikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	<ol style="list-style-type: none"> Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta. 	<ol style="list-style-type: none"> Anak tampak membagikan sesuatu kepada temannya. Anak tampak mulai membantu temannya yang sedang kesulitan.
Kecocokan Emosi	<ol style="list-style-type: none"> Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> Anak tidak tampak dalam merespon temannya jika bersedih atau senang. Anak tampak menunjukkan ekspresi jika berinteraksi dengan temannya.

Nama Anak : AAT

Umur : 6 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih 	<ol style="list-style-type: none"> Anak tidak tampak peduli saat melihat temannya mengalami kesulitan. Anak tidak tampak menunjukkan sikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	<ol style="list-style-type: none"> Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya . 	<ol style="list-style-type: none"> Anak tampak membagikan sesuatu kepada temannya Anak tidak tampak membantu temannya ketika kesulitan.

	2. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta.	
Kecocokan Emosi	1. Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. 2. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial.	1. Anak tidak tampak respon temannya saat bersedih atau senang. 2. Anak tampak menunjukkan ekspresi ketika melakukan interaksi sosial bersama temannya.

Nama Anak : NFS

Umur : 5 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	1. Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. 2. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih	1. Anak tampak menunjukkan kepedulian saat melihat temannya kesulitan. 2. Anak tidak tampak menunjukkan sikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	1. Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya . 2. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta.	1. Anak tampak membagikan sesuatu kepada temannya. 2. Anak tampak membantu temanya yang mengalami kesulitan.
Kecocokan Emosi	1. Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. 2. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial.	1. Anak tidak tampak merespon perasaan temannya jika sedih atau senang. 2. Anak tidak tampak menunjukkan ekspresi ketika berinteraksi sosial dengan temannya.

Nama : ELR

Umur : 6 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	1. Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. 2. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih	1. Anak tidak tampak menunjukkan kepedulian saat melihat temannya kesulitan. 2. Anak tidak tampak bersikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	1. Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya . 2. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta.	1. Anak tampak membagikan sesuatu kepada temannya. 2. Anak tidak tampak membantu temannya yang mengalami kesulitan.
Kecocokan Emosi	1. Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. 2. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial.	1. Anak tidak tampak merespon temannya ketika sedih atau senang. 2. Anak tidak tampak menunjukkan ekspresi ketika melakukan interaksi bersama temannya.

Nama : AKM

Umur : 5 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	1. Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan.	1. Anak tidak tampak menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan.

	2. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih	2. Anak tidak tampak menunjukkan sikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	1. Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya . 2. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta.	1. Anak tidak tampak membagikan sesuatu kepada temannya. 2. Anak tidak tampak membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan.
Kecocokan Emosi	1. Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. 2. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial.	1. Anak tidak tampak merespon temannya yang sedih atau senang. 2. Anak tidak tampak menunjukkan ekspresi saat berinteraksi sosial bersama temannya.

Nama : STS

Umur : 6 Tahun

Aspek	Indikator	Catatan Lapangan
Peduli	1. Anak mulai menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. 2. Anak menunjukkan sikap hangat ketika temannya sedang bersedih	1. Anak tidak tampak menunjukkan kepedulian saat melihat temannya mengalami kesulitan. 2. Anak tidak tampak menunjukkan sikap hangat ketika temannya bersedih.
Berbagi	1. Anak mulai membagikan sesuatu kepada temannya . 2. Anak mulai membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta.	1. Anak tidak tampak membagikan sesuatu kepada temannya. 2. Anak tidak tampak membantu temannya yang mengalami kesulitan.
Kecocokan Emosi	1. Anak mulai merespon perasaan saat temannya sedih atau senang. 2. Anak mulai menunjukkan ekspresi terhadap temannya ketika melakukan interaksi sosial.	1. Anak tidak tampak merespon perasaan temannya ketika sedih atau senang. 2. Anak tidak tampak menunjukkan ekspresi ketika berinteraksi sosial bersama temannya.

Tabel 2. Hasil Wawancara Orangtua

Narasumber 1 : BAPAK KDS

Nama : R. Sihombing

Pertanyaan	Jawaban
Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?	Di rumah kami ada aturan yang berlaku dan anak harus mematuhi, namun aturan itu kami buat setelah berunding dengan anak terlebih dahulu.
Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan gurunya di kelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menanganinya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?	Ada konsekuensi yang kami berikan, akan tetapi kami sebagai orangtua tidak memberikan konsekuensi yang berat namun tetap membuat anak supaya tidak mengulang kesalahan yang sama lagi.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"	Kami sebagai orang tua cukup memberikan pengertian bahwa aturan yang dibuat berguna dan berdampak untuk dia nanti waktu dewasa. Untuk aturan yang tidak boleh dibantah kami tidak ada buat di rumah, karena kami merasa kalau anak tidak boleh dikekang dan ditekan supaya dia tidak menganggap kami orangtua nya kejam.

<p>Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?</p>	<p>Ya, kami pernah membatalkan atau mengubah rencana kegiatan anak, namun bukan karena semata mata untuk membatasi anak. Tapi karena ada kepentingan mendesak atau acara keluarga mendadak, reaksi anak kami memang sedih bahkan sampai menangis. Namun, kami langsung memberikan pengertian dan penjelasan mengapa kegiatannya dibatalkan dan kami juga biasanya akan mengganti ke hari yang lain agar anak tidak berlarut dalam kesedihan. Misalnya, 2 minggu lalu seharusnya kami pergi berwisata ke Berastagi tapi karena ada urusan mendesak jadi kami batalkan dan kami ganti ke hari yang lain.</p>
<p>Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"</p>	<p>Kami biasanya memberikan hukuman kepada anak kalau ada kesalahannya dan sebelum kami menghukumnya kami tanyakan dulu kesalahan anak dan kenapa anak melakukan kesalahan itu. Kami tidak pernah menghukum anak tanpa memberitahukan kesalahannya, agar anak tidak terkejut dan tertekan dengan aturan yang kami buat.</p>
<p>Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"</p>	<p>Kami setiap anak sudah sampai dirumah baik itu sepulang sekolah, atau anak selesai bermain dengan temannya kami minta agar anak menceritakan perasaannya satu hari ini. Kebutuhan sekolah dan bermainnya apakah kurang juga kami tanyakan, agar anak tidak merasa sedih dan tidak merasa disayang oleh kami orang tuanya.</p>
<p>Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"</p>	<p>Kami tidak masalah apabila anak tiba tiba meminta bantuan, membeli keperluan atau kebutuhan sekolahnya. Karena kami menganggap selagi kami mampu sebagai orangtua maka harus kami lakukan dan kerjakan demi anak kami.</p>
<p>Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?</p>	<p>Setiap hari kami menghabiskan waktu bermain bersama anak, kadang apabila salah satu diantara kami ada kepentingan mendesak maka kami ganti gantian menghabiskan waktu bersama dengan anak. Kegiatan yang lebih sering kami lakukan bermain bola di halaman rumah, bermain balok, dan menonton animasi di televisi.</p>
<p>Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?</p>	<p>Respon kami senang dan bahagia, kami memberikan kata semangat, selamat, dan juga kadang kami bertanya kepada anak apakah dia mau diberi hadiah. Supaya dia semakin semangat dan giat dalam melakukan kegiatan yang positif dan prestasi yang membanggakan.</p>
<p>Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?</p>	<p>Biasanya kami tanyakan kenapa dia sedih dan kalau ada masalahnya kita cari solusinya agar anak tidak berlarut larut sedih. Kalau anak terlihat bahagia, kami juga bertanya kenapa dia bahagia dan juga kami berikan saran dan nasihat agar anak tetap mendapatkan kebahagiaannya. Misalnya, kalau anak bahagia karena temannya mengajaknya bermain. Kami tanyakan alasannya kenapa teman kamu mengajak kamu bermain, lalu dia menjawab karena aku tadi membantu mereka mencari mainan yang hilang. Setelah kami tahu alasannya, kami jelaskan baik baik kepada anak agar suka membantu dan menolong teman agar disukai dan diajak bermain lagi dikemudian hari.</p>

Nama : R

Pertanyaan	Jawaban
Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?	Untuk aturan kita tahu pasti disetiap rumah dan bukan hanya rumah kami saja pasti ada aturan yang berlaku. Misalnya, saya selaku bapak membuat aturan batasan jam bermain kepada anak seperti bermain hp dirumah atau bermain diluar rumah.
Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan gurunya di kelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menanganinya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?	Konsekuensinya pasti ada ya, namun kita sebagai orang tua memberikan konsekuensi nya tegas yang dimana membuat anak tidak akan mengulang kesalahan yang sama. Kadang apabila dia melakukan kesalahan yang sama, saya sebagai bapak akan sangat tegas memberikan konsekuensinya seperti tidak boleh bermain sore dengan temannya atau kadang saya melarang anak menonton televisi sampai dia sadar akan kesalahannya.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"	Anak kami sering protes dengan aturan yang kami buat dirumah, bahkan pernah dia sampai menangis karena itu. Tapi kami sebagai orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengapa aturan ini dibuat dan apa keuntungannya, seperti saya seorang bapak membuat aturan tidur anak harus tepat jam 9 malam. Anak saya sering sekali bertanya kenapa harus jam segitu tidurnya, saya menjelaskannya dengan baik dan keuntungan apa yang dia dapat apabila mengikuti aturan yang saya buat. Sedangkan untuk aturan yang tidak boleh dibantah, ya menurut saya hanya jadwal bermain dan tidur malam saja selebihnya tidak ada sama sekali
Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?	Pernah kami sebaga orang tua membatalkan rencana atau kegiatan tiba tiba, tapi bukannya karena disengajakan melainkan kepentingan mendesak. Saya seorang pegawai di suatu perusahaan, apabila saya dipanggil atasan atau bos saya harus segera ke kantor. Dan jika anak kecewa dan sedih, kami selaku orang tua harus dengan tegas menjelaskan alasan kenapa kegiatan yang sudah dijanjikan harus batal. Saya menjelaskannya tidak panjang lebar, saya hanya bilang sama anak kalau papa tidak kerja maka kalian tidak bisa sekolah dan makan enak dirumah. Anak langsung mengerti dan tidak ada bantahan sekalipun, mereka hanya menurut dan mengerti keadaan situasi kondisi orang tuanya.
Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"	Untuk yang satu ini kami tidak pernah memberikan hukuman tanpa memberitahukan sebabnya. Karena kalau kami melakukan demikian, maka anak akan merasa kalau apa yang dia perbuat semuanya akan salah.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"	Lebih sering kami bertanya tentang keadaannya di sekolah, lalu kami mendengar ceritanya, pernah sampai hampir 1 jam hanya mendengar cerita dia bertengkar dengan temannya. Juga untuk kasih sayang, kami tidak ada membeda bedakan antar sesama kakak dan abangnya supaya dia merasa bahwa kakak dan abangnya juga orang yang terpenting dalam hidup dia dan orangtuanya.

<p>Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"</p>	<p>Respon kami yang pertama akan kami jawab, seberapa penting keinginan dia dan apa kegunaannya. Lalu jika barang yang dia inginkan tidak ada kegunaan maka kami akan tegas menolak, apabila dia merengek atau menangis kami akan memberikan hukuman karena menurut kami keputusan yang bersangkutan paut tentang anak ada pada diri orang tua.</p>
<p>Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?</p>	<p>Untuk kegiatan menghabiskan waktu bersama anak lebih sering mama nya karena saya weekend pun tetap dipanggil ke kantor untuk bekerja. Kegiatan yang lebih disukai anak jika menghabiskan waktu bersama dengan mama nya seperti membaca buku cerita, bermain puzzle, dan menonton animasi. Untuk animasi nya sering dinonton lebih ke Upin Ipin dan Spongebob.</p>
<p>Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?</p>	<p>Yang pastinya kami akan bahagia dan memberika ucapan selamat kepada anak. Namun kami sudah berkeputusan mutlak apabila anak mendapat prestasi atau juara kami tidak memberikan reward atau hadiah karena jika kami melakukan itu maka anak akan merasa apapun kegiatan yang dia lakukan pasti dapat hadiah.</p>
<p>Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?</p>	<p>Kalau menurut saya sendiri lebih kepada bertanya mengapa hal itu bisa terjadi, dan saya juga akan tetap menegor walaupun anak yang benar. Karena melatih anak untuk bersikap tidak manja dan cengeng apabila dewasa nanti dan dia bisa menerima keadaannya apabila tidak sesuai dengan yang dia harapkan.</p>

Narasumber 3 : IBU AKM

Nama : M. Manurung

Pertanyaan	Jawaban
<p>Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?</p>	<p>Yang pastinya ada aturan yang kami buat untuk anak di rumah. Ya menurut saya sendiri salah satu aturannya membatasi main hp kepada anak.</p>
<p>Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan guru nya dikelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menangannya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?</p>	<p>Ya harus kita tegur anaknya, saya berpinsip walaupun guru sudah memberikan hukuman saya juga harus memberikan hukuman di rumah. Karena kalau tidak segera diberikan hukuman maka anak akan merajalela dan sesuka hatinya, kalau untuk hukuman ya hanya sebatas mencubit tangan anak atau memukul tangan anak.</p>
<p>Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"</p>	<p>Respon saya jika anak memprotes aturan di rumah ya saya akan menasihatinya. Aturan yang sering mereka protes itu waktu batasan main hp, terkadang mereka melawan ya. Namun kita sebagai orangtua harus tegas dan jangan gampang luluh akan tangisan dan renekan anak, karena kita yang memegang kendali anak agar dia tidak manja manja ketika dewasa nanti.</p>
<p>Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?</p>	<p>Yang pastinya iya, kami pernah batal jalan jalan liburan ke Berastagi karena papa anak anak ada panggilan kerja yang mendadak. Anak-anak kecewa dan sampai menangis, namun saya sebagai orangtua harus menasihati anak dengan tegas dan mengatakan kalau papa tidak bekerja kalian tidak bisa bersekolah dan kita dirumah tidak bisa makan lagi.</p>

Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"	Untuk memberikan hukuman secara mendadak yang pastinya tidak pernah. Lebih sering saya memberikan hukuman apabila dia melakukan kesalahan.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"	Ya menurut saya sebatas aturan yang diberikan di rumah, harus adil. Contohnya aturan batasan main hp atau jam waktu pulang bermain sampai jam sekian. Karena saya kurang suka anak anak tidak mengikuti aturan yang kami orangtuanya buat padahal itu demi kebaikannya.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"	Kami tidak langsung mengiyakan, tapi kami bertanya terlebih dahulu kenapa dia mau inginkan hal tersebut dan jika itu hal yang berguna kami akan membelinya atau memberikannya. Namun jika tidak berguna, kami akan tolak secara tegas dan memberikan nasihat serta pemahaman mengapa kami menolak keinginan anak.
Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?	Karena saya ibu rumah tangga jadi saya yang lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan anak dirumah. Untuk kegiatannya yang lebih sering menurut saya menonton tv dan mengajak anak masak kue bersama. Namun semuanya harus dalam pengawasan saya, agar anak anak jangan sembarangan menonton yang aneh aneh atau kalau memasak harus saya yang putuskan mau masak apa agar anak tidak pemilih makanan.
Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?	Ya pastinya bangga karena anak meraih prestasi yang baik, namun saya hanya memberikan ucapan selamat dan semangat tidak lebih. Karena menurut saya anak anak sudah kewajibannya membanggakan orang tua serta agar dia kelak dikemudian hari tidak lengah dan berpuas diri akan prestasi yang sudah diraihny.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?	Menurut saya sendiri jika dia terlihat murung atau sedih hanya sekedar nasihat namun dengan nada ketegasan agar anak tidak bermanja manja dan berlarut dengan kesedihan atau berpuas diri akan kebahagiaannya.

Narasumber 4 : IBU AAT**Nama : R. Sebayay**

Pertanyaan	Jawaban
Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?	Aturan yang berlaku ya pasti ada dirumah, namun tidak terlalu ketat karena menurut saya anak tidak perlu dikekang dengan banyak aturan.
Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan guru nya dikelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menanganinya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?	Kalau menurut saya sendiri tidak perlu ya, karena anak harus tahu kesalahannya apa. Saya hanya mendingkan anak apabila dia melakukan kesalahan, menurut saya anak harus tahu apa kesalahannya tanpa diberitahukan oleh orangtua.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"	Kalau anak memprotes saya hanya menjawab bahwa itu perintah orangtua, dan jika dia semakin memprotesnya saya biarkan saja ya nanti dia akan capek sendirinya. Seperti yang saya jawab tadi bahwa aturan tidak perlu

	banyak diberlakukan kepada anak agar dia tidak terkekang.
Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?	Pernah ya hanya sesekali karena pekerjaan bapak nya yang sibuk, pastinya anak kecewa namun saya sebagai orangtua hanya memberikan penjelasan singkat karena menurut saya anak anak pasti tahu kesibukan orangtuanya.
Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"	Tidak pernah sama sekali, kalau memberikan hukuman hanya waktu anak melakukan kesalahan. Itupun saya ajarkan anak harus tahu letak kesalahannya sebelum saya sebagai orangtuanya memberitahukan.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"	Sepertinya menurut saya anak pasti tahu dia sudah diperhatikan dan diberi kasih sayang dari kami orangtuanya. Salah satunya menurut saya memberikan dia bekal makan yang enak, dan membawanya jalan jalan apabila dia bosan dirumah.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"	Ya harus membantunya atau memberikan apa yang mereka inginkan supaya anak tidak sedih dan murung dirumah.
Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?	Yang pastinya kami tidak terlalu mengikat anak untuk melakukan hal hal yang sukai dan kegiatannya jalan jalan keluar kota, kompleks perumahan, dan juga masak bersama anak.
Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?	Selain memberikan ucapan selamat dan semangat kami juga mengajak anak jalan jalan, makan di restoran, atau terkadang membeli apa yang dia mau. Karena itu hal yang menurutnya saya agar anak senang dan bahagia tanpa ada tekanan di hidupnya.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?	Kalau menurut saya pasti anak anak bisa mengatasi masalah kecil mereka sendiri. Mereka hanya sebentar murung lalu kembali bahagia atau sebaliknya sebentar bahagia lalu tiba tiba murung, itulah siklus yang biasanya terjadi pada anak anak.

Narasumber 5 : BAPAK NFS**Nama : D. Sembiring**

Pertanyaan	Jawaban
Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?	Ada aturan yang berlaku dirumah namun tidak sampai mengekang aktivitas anak.
Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan gurunya dikelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menangannya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?	Kalau menurut saya jika anak sudah diberikan hukuman di sekolah tidak usah lagi diberikan hukuman dirumah.

Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"	Respon saya tidak terlalu tegas ya, karena aturan yang berlaku di rumah pun tidak ketat dan juga sesuai dengan keinginan anak aturan apa yang mau dilakukan dan tidak dilakukan.
Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?	Pernah karena ada urusan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, reaksi anak yang pastinya kecewa namun saya menasihati anak dan jika mereka tetap sedih saya berikan mereka waktu sedih karena bakalan kembali senang lagi mereka. Namanya juga anak, kadang nangis kadang tertawa.
Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"	Tidak pernah sama sekali
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"	Kalau menurut saya sebagai orangtua tidak perlu membuat anak mengakui bahwa saya memberikan kasih sayang atau cinta. Karena mereka pasti tahu dengan sendirinya nanti, saya antar jemput sekolah, membeli jajanan yang mahal, dan ajak jalan jalan ke tempat yang mereka inginkan.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"	Menurut saya akan kami berikan agar anak senang dan tidak mengganggu kami pekerjaan orangtuanya. Selagi kami masih mampu ya sudah kita belikan atau berikan keinginan anak.
Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?	Ya pastinya sering namun lebih kepada anak dalam keinginan melakukan kegiatan apa yang dia sukai atau ingini.
Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?	Yang pastinya senang dan bangga namun dari kami sendiri hanya memberikan kata kata semangat dan jika anak mau hadiah untuk prestasinya akan kami berikan.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?	Tidak ada karena menurut saya anak anak ingin waktu sendiri jika ada masalah atau kesenangannya. Karena anak itu sedih dan senang datangnya tiba tiba jadi ya kita orang tua anggap saja seperti angin yang berlalu.

Narasumber 6 : BAPAK STS

Nama : S. Siboro

Pertanyaan	Jawaban
Apakah dirumah ada aturan yang berlaku yang diterapkan oleh bapak/ibu?	Ya dirumah kami pastinya ada aturan yang berlaku akan tetapi memberikan kebebasan pada anak dalam menjalankan aturan yang dibuat.
Pernahkah bapak/ibu merasa perlu menegur atau memberi konsekuensi saat anak Anda tidak menyelesaikan tugas sekolah atau tidak mendengarkan guru nya dikelas? Bisa diceritakan bagaimana bapak/ibu menanganinya dan apa yang diharapkan dari anak saat itu?	Tidak perlu menegurnya karena saya yakin gurunya sudah memberikan teguran dan hukuman di sekolah. Karena menurut saya apabila guru sudah memberikan teguran dan hukuman maka saya tidak perlu lagi memberikan hal yang sama.

Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membicarakan atau memprotes aturan yang sudah dibuat di rumah, dan adakah aturan yang menurut Bapak/Ibu sama sekali tidak boleh dibantah oleh anak?"	Saya hanya memberikan penjelasan singkat dan tidak bertele-tele, saya yakin penjelasan yang diberikan kepada anak akan dipahami dia sendiri. Aturan yang berlaku lebih ke bermain hp, apabila anak tidak menurut aturan itu ya saya hanya membiarkan saja karena saya tahu dia akan capek sendiri bermain hp.
Apakah bapak/ibu pernah membatalkan atau mengubah rencana anak, seperti pergi dengan teman atau mengikuti kegiatan luar rumah? Bisa diceritakan alasannya dan bagaimana reaksi anak saat itu?	Ya pasti pernah, namanya juga ada urusan mendesak dan tidak bisa diganggu. Anak-anak sedih namun saya hanya memberikan penjelasan singkat saja dan memberikan mereka waktu untuk bersedih, karena kalau saya bujuk tetap tidak bisa mengubah pembatalan kegiatan yang sudah dijanjikan.
Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak tanpa memberitahukan kesalahan yang anak perbuat? Kalau pernah, biasanya apa yang membuat Bapak/Ibu memilih cara seperti itu?"	Tidak pernah, karena kami merasa bahwa anak perlu mengetahui kesalahan apa yang dia perbuat dengan sendirinya tanpa kami beritahu. Kami mengajarkan anak agar bersikap spontan dan tidak manja.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak merasa diperhatikan dalam keseharian, baik dalam hal kesehatan, perasaan, atau kebutuhan lainnya?"	Tidak ada karena mereka pasti tahu kalau orang tuanya menyayangi dan merawat mereka dengan baik. Kebutuhan sudah terjamin baik di rumah maupun sekolah, bahkan sekolahnya juga sekolah yang tergolong akreditasinya bagus, jadi kami sebagai orang tua tidak perlu memastikan hal hal yang begituan.
Bagaimana respon bapak/ibu saat anak membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan sesuatu secara tiba-tiba?"	Menurut saya membantu dan memberikan apa yang dia inginkan, agar anak senang dan tidak membuat pekerjaan kami sebagai orangtua terhambat dan terganggu.
Seberapa sering bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak? Kegiatan apa yang biasa dilakukan bersama anak, dan bagaimana reaksi anak?	Sering melakukan kegiatan bersama dengan anak, kegiatan yang biasa dilakukan banyak namun saya berikan kepada anak apa yang mau dilakukan asal anak bahagia dan tidak murung di rumah.
Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat bangga, seperti prestasi atau tindakan positif, bagaimana respon atau bapak/ibu kepada anak?	Respon saya lebih ke senang dan bangga, untuk apresiasinya menurut saya tidak perlu karena itu sudah kewajiban anak membuat suatu prestasi di sekolah ataupun luar sekolah agar kedua orangtuanya bangga.
Apa yang biasanya bapak/ibu lakukan jika anak terlihat murung atau jika anak terlihat bahagia?	Tidak ada, karena saya tahu bahwa anak-anak sering berkelakuan seperti itu terkadang sedih atau terkadang senang. Mereka sendiri yang saya berikan waktu mengatasinya, selain itu juga melatih anak untuk bersikap lebih bijak dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 orang tua dan 6 anak usia 5-6 tahun di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak berbeda beda yakni, bapak KDS menerapkan pola asuh demokratis yang dimana aturan di rumah disesuaikan dengan keadaan anak, anak diberikan kesempatan memberikan pendapat, dan kebersamaan antara orangtua dan anak juga diperhatikan.

Sedangkan untuk bapak ELR dan ibu AKM menerapkan pola asuh otoriter yang dimana aturan di rumah ketat, keputusan mutlak dari orangtua, anak tidak boleh memberikan pendapat, dan kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama dengan anak apabila mendadak dibatalkan maka orangtua memberikan penjelasan tegas serta tidak ada bantahan.

Dan terakhir ibu AAT, bapak NFS, dan bapak STS menerapkan pola asuh permisif yang dimana aturan yang berlaku tidak ketat atau mengikat, anak dibebaskan melakukan apa saja yang dia inginkan, dan memanjakan anak agar pekerjaan orangtua tidak terganggu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua bahwa pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak berbeda-beda. Ada 3 pola asuh yang diterapkan 6 orang tua dari 6 orang anak di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis lebih kepada aturan dirumah disesuaikan dengan keadaan anak, anak diberikan kesempatan memberikan pendapat, dan kebersamaan antara orangtua dan anak juga diperhatikan. Sedangkan untuk pola asuh otoriter adalah aturan dirumah ketat, keputusan mutlak dari orangtua, anak tidak boleh memberikan pendapat, dan kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama dengan anak apabila mendadak dibatalkan maka orangtua memberikan penjelasan tegas serta tidak ada bantahan. Terakhir pola asuh permisif yang dimana aturan yang berlaku tidak ketat atau mengikat, anak dibebaskan melakukan apa saja yang dia inginkan, dan memanjakan anak agar pekerjaan orangtua tidak terganggu.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku empati anak, tidak hanya dengan memberi kepercayaan dan kesempatan, tetapi juga melalui stimulasi yang mendorong perilaku sosial anak. Tanggung jawab orang tua terhadap mengembangkan empati pada diri anak sangat besar, sehingga perlu adanya keselarasan antara orang tua dan anak dalam pola asuh agar anak tidak terhambat perkembangan perilaku empati. Sedangkan menurut Gootman dalam Yus (2017, h 1) mengatakan bahwa orang tua sebagai pendidik utama akan merespons perilaku sosial anak. Cara mereka menyikapi reaksi anak mencerminkan peran orang tua dalam membimbing perkembangan perilaku sosial anak mereka. Oleh karena itu berdasarkan pembahasan diatas bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku empati anak. Sebagaimana dalam penelitian Fono (2022) pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini yang dimana bahwa pola asuh sangat berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Kemudian juga pada penelitian Wartini (2018) meneliti tentang perkembangan perilaku sosial dilihat dari pola asuh orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pola asuh orang tua terhadap perilaku empati anak di TK SANTO THOMAS 2 MEDAN dapat disimpulkan terdapat bentuk pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orang tua kepada anak. Ada tiga macam pola asuh orang tua diantaranya, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Empati merupakan suatu kemampuan atau keterampilan sosial yang memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan atau keadaan orang lain. Empati melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan, serta memberikan respons yang sesuai dengan perasaan atau situasi orang tersebut.

Ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua kepada anak dalam mengembangkan perilaku empati yaitu memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya pada anak, memenuhi kebutuhan anak, memberikan contoh yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Orangtua

Orangtua perlu memahami bahwa keluarga adalah lingkungan awal dan paling penting bagi anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, orangtua sebaiknya menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai agar perkembangan empati anak dapat berjalan optimal. Dengan pola asuh yang selaras dengan kebutuhan anak, kemampuan empatinya akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan perilaku empati pada anak.

2. Kepada Pihak Sekolah

Sebaiknya bagi guru juga ikut dalam memperhatikan anak terutama perkembangan perilaku empati anak agar dikemudian hari perilaku empati anak dapat berkembang dengan baik.

3. Kepada Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan masukan apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya terkait pola asuh orang tua terhadap perkembangan perilaku empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, Y., Simanjuntak, J., & Virganta, A. L. (2020). Studi tentang perhatian orang tua terhadap pengembangan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Pelangi Kerasaan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/19165>
- Elvera, D., & Astarina, Y. (2021). *Metodologi penelitian*.
- Fadlillah, M. (2024). *Parenting anak berbakat: Menjadikan anak cerdas, kreatif, dan berprestasi*.
- Hari Soetjningsih, C. (2018). *Seri psikologi perkembangan anak: Perkembangan anak*.
- Hasanah, N., & Kamtini. (2023). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.45333>
- Kamtini. (2023). Peranan orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/issue/view/2971>
- Khadijah, & Zahraini, N. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 20(1). <https://doi.org/10.1234/abcd5678>
- Musfiroh, T. (2011). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 41(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1927>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4797>
- Simaremare. (2024). Mengoptimalkan komunikasi orang tua dan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1092>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor implikasi terhadap perkembangan karakter anak*.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Solihah, S., Ali, M., & Yuniarni, D. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/49434>
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.

- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/38528>
- Taufik, D. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tridhonanto, A. L. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orangtua dan pendidik dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.